

Research Article

Telaah Filsafat Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, dan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Ade Fitriyanti

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, Indonesia

e-mail: adefitriyanti@uhamka.ac.id

Abstrak

Filsafat pendidikan merupakan kerangka konseptual yang menentukan arah dan landasan sistem pendidikan, baik dalam aspek tujuan, isi, metode, maupun orientasi nilai. Kajian filsafat pendidikan penting dilakukan untuk memahami perbedaan mendasar antara berbagai pendekatan pendidikan yang berkembang, seperti filsafat pendidikan umum, filsafat pendidikan Islam, dan filsafat pendidikan Muhammadiyah. Filsafat pendidikan umum banyak dipengaruhi oleh rasionalisme, humanisme, dan pragmatism. Filsafat pendidikan Islam bertumpu pada nilai-nilai tauhid, integrasi wahyu dan akal, serta pembentukan insan kamil. Filsafat pendidikan Muhammadiyah, sebagai representasi pendidikan Islam modern di Indonesia, memadukan nilai-nilai keislaman dengan semangat kemajuan, tajdid, dan pemberdayaan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara komparatif ketiga pendekatan tersebut dengan menganalisis dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis masing-masing. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat titik temu dan perbedaan mendasar antara ketiganya, di mana filsafat pendidikan Muhammadiyah berperan sebagai model pendidikan yang mencoba menjembatani antara nilai-nilai transendental Islam dan kebutuhan pragmatis pendidikan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan konseptual bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai dan relevansi zaman.

Kata Kunci: Philosophy; Islamic Education; Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu, melainkan juga wadah pembentukan karakter, internalisasi nilai, serta pembangunan peradaban. Di setiap sistem pendidikan, fondasi filosofis berperan menentukan arah, visi, dan strategi pelaksanaan. Di Indonesia, kebutuhan akan kerangka filsafat pendidikan yang kuat semakin mendesak karena tuntutan zaman yang menghadirkan tantangan sosial, ilmiah, dan spiritual. Karenanya, perbandingan antara filsafat pendidikan umum

(arus Barat), filsafat pendidikan Islam, dan filsafat pendidikan Muhammadiyah menjadi relevan karena ketiga tradisi tersebut membentuk desain kurikulum, pedagogi, dan evaluasi berdasarkan asumsi yang beragam.

Kajian terdahulu lebih banyak membahas tradisi filsafat pendidikan secara parsial. Perbandingan sistematis antar tradisi, khususnya dalam ranah ontologi (hakikat realitas), epistemologi (hakikat pengetahuan), dan aksiologi (nilai/tujuan pendidikan), masih minim. Akibatnya, kebijakan dan wacana publik kerap berpihak pada efisiensi teknokratis tanpa penegasan nilai, atau sebaliknya, mengedepankan moral-spiritual tanpa menjembatani kebaruan ilmiah. Inilah alasan penelitian ini penting, untuk memperkuat pijakan filosofis pendidikan Indonesia yang sekaligus kokoh dan adaptif.

Penelitian ini bertujuan (1) memetakan persamaan dan perbedaan pandangan filsafat pendidikan umum, Islam, dan Muhammadiyah tentang manusia, ilmu, nilai, dan tujuan pendidikan; (2) mengungkap bagaimana perbedaan tersebut beroperasi dalam dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi; dan (3) merumuskan implikasi konseptual bagi desain pendidikan relevan dengan tantangan kontemporer namun tetap berakar pada nilai luhur. Pertanyaan utama yang diajukan adalah:

- (a) Bagaimana tiap tradisi memaknai hakikat manusia, sumber dan validitas pengetahuan, serta tujuan pendidikan?
- (b) Di mana titik temu dan fragmentasi mereka dalam ranah filosofis utama?
- (c) Apa implikasi praktisnya terhadap desain pendidikan di Indonesia?

Tinjauan literatur terbaru semakin memperkaya posisi penelitian ini. Dalam tradisi Barat, Dewey masih relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Penelitian menunjukkan bahwa gagasan Dewey mengenai inquiry dan pembelajaran berbasis pengalaman berkontribusi pada pengembangan keterampilan inovasi dan kreativitas siswa dalam era digital (Chowdhury, 2023). Dalam konteks transformasi digital, beberapa peneliti juga menekankan pentingnya merevisi kembali pemikiran klasik seperti Dewey dan Freire untuk menyesuaikan dengan tantangan kesetaraan, etika, dan teknologi pendidikan kontemporer (Saxena, 2023).

Sementara itu, penelitian mengenai pendidikan Islam dan Muhammadiyah menunjukkan kontribusi yang signifikan. Muhammadiyah, misalnya, berperan aktif dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di tingkat desa melalui pengembangan kurikulum terpadu, pengelolaan sumber daya manusia, dan peningkatan capaian pembelajaran (Lubis, 2024). Selain itu, studi di Universitas Muhammadiyah Malang menegaskan bahwa filosofi da'wah dan tajdid mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa internasional (Syamsuddin & Wibowo, 2024).

Dengan demikian, pendekatan perbandingan komprehensif yang mengintegrasikan filsafat pendidikan Barat, Islam, dan Muhammadiyah, serta didukung referensi mutakhir, memungkinkan penyusunan paradigma pendidikan yang relevan, bertanggung jawab, dan berakar pada nilai luhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini dipilih karena fokus utamanya adalah menelaah gagasan filosofis dalam literatur, bukan mengumpulkan data lapangan. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama: pertama, identifikasi dan pemilihan sumber literatur yang relevan dengan tema filsafat pendidikan umum, Islam, dan Muhammadiyah; kedua, pengorganisasian data dengan mengelompokkan literatur ke dalam dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi; ketiga, analisis kritis-deskriptif terhadap temuan dari setiap sumber untuk menemukan titik temu maupun

perbedaan pandangan.

Sumber data ditentukan dengan kriteria tertentu, yaitu karya ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024), memiliki keterkaitan langsung dengan kajian filsafat pendidikan, serta dipublikasikan pada media akademik yang kredibel. Dari hasil seleksi, terkumpul sekitar 25 sumber primer (artikel jurnal dan prosiding) dan 15 sumber sekunder (buku rujukan utama dan karya ilmiah lain). Pemilihan jumlah tersebut dipandang memadai untuk merepresentasikan variasi pandangan filosofis yang diteliti sekaligus menjaga kedalaman analisis.

Dalam praktiknya, penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan. Pertama, karena berbasis literatur, penelitian tidak menyajikan data empiris dari praktik pendidikan langsung, sehingga interpretasi terbatas pada konstruksi konseptual. Kedua, sebagian literatur klasik yang relevan sulit diakses dalam versi lengkap, sehingga peneliti lebih banyak bergantung pada sumber digital dan terjemahan. Kendati demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi esensi penelitian karena fokus kajian adalah pada analisis konseptual-filosofis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan: Perspektif Umum

Filsafat pendidikan dalam perspektif umum, khususnya dalam tradisi Barat, berkembang dari pemikiran para filsuf besar yang mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan tujuan hidup. Filsafat pendidikan bertugas memberikan arah, dasar, dan legitimasi filosofis terhadap proses dan praktik pendidikan yang dijalankan oleh suatu masyarakat. Dengan demikian, ia berperan sebagai fondasi bagi segala kebijakan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, serta evaluasi.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa aliran utama dalam filsafat pendidikan umum yang menjadi rujukan teori dan praktik pendidikan di banyak negara, khususnya dalam sistem pendidikan modern. Setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda mengenai peran pendidikan, hubungan antara guru dan peserta didik, serta pendekatan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

Perennialisme

Perennialisme memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan rasional manusia dan menanamkan nilai-nilai universal yang bersifat abadi (perennial). Tokoh penting dalam aliran ini adalah Plato, Aristoteles, dan Robert Hutchins. Mereka meyakini bahwa ada kebenaran abadi yang dapat ditemukan melalui filsafat, logika, dan kajian teks-teks besar (Great Books). Kurikulum pendidikan menurut aliran ini seharusnya bersifat tetap, fokus pada humaniora, logika, dan moralitas.

Esensialisme

Berbeda dari perennialisme, esensialisme lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dasar dan keterampilan intelektual. Tokohnya antara lain William C. Bagley. Pendidikan dilihat sebagai sarana untuk mentransmisikan warisan budaya dan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Guru dipandang sebagai otoritas yang harus mengarahkan dan mendisiplinkan peserta didik, dengan metode yang sistematis dan terstruktur. Fokusnya adalah pada mata pelajaran esensial seperti matematika, sains, literasi, dan sejarah.

Progresivisme

Progresivisme lahir sebagai respons terhadap kekakuan pendidikan tradisional. Tokoh utamanya adalah John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Pendidikan harus relevan dengan kebutuhan dan kehidupan peserta didik serta bersifat demokratis. Pengetahuan tidak bersifat absolut, melainkan berkembang berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran harus kontekstual, kolaboratif, dan mendorong pemecahan masalah.

Rekonstruksionisme

Aliran ini berkembang lebih lanjut dari progresivisme, dengan tokoh seperti George Counts dan Theodore Brameld. Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai sarana untuk merekonstruksi masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan humanis. Kurikulum tidak hanya bersifat akademis tetapi juga transformatif, mendorong siswa menjadi agen perubahan sosial. Pendidikan dipandang memiliki tanggung jawab moral dan politik dalam membentuk masyarakat masa depan.

Eksistensialisme

Eksistensialisme berfokus pada keberadaan dan kebebasan individu. Tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, dan Martin Buber berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab penuh atas pilihan hidupnya. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan personalisasi pembelajaran, kebebasan memilih, serta pentingnya hubungan antarpribadi. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam pencarian makna hidup oleh siswa.

Behaviorisme dan Konstruktivisme

Selain pendekatan filosofis klasik, terdapat pula pendekatan yang lebih psikologis seperti behaviorisme dan konstruktivisme. Behaviorisme (Skinner, Pavlov) melihat pendidikan sebagai proses pengondisian perilaku melalui stimulus-respons, sedangkan konstruktivisme (Piaget, Vygotsky) menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna.

Relevansi Filsafat Pendidikan Umum terhadap Dunia Modern

Dalam dunia pendidikan kontemporer, pendekatan filsafat pendidikan umum tetap berpengaruh, meskipun telah mengalami adaptasi. Misalnya, konsep pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), pembelajaran aktif (active learning), dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai humanistik semuanya berakar dari pemikiran filsafat progresivisme dan eksistensialisme.

Namun demikian, pendekatan ini seringkali dikritik karena terjebak dalam sekularisme dan tidak mempertimbangkan aspek transendental dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih spiritual atau religius seperti filsafat pendidikan Islam dan Muhammadiyah dapat menjadi pelengkap bahkan korektif terhadap kekosongan nilai dalam filsafat pendidikan umum.

Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan sistem pemikiran yang berpijak pada ajaran-ajaran Islam sebagai sumber nilai dan orientasi pendidikan. Landasan utamanya bersumber dari wahyu ilahi yaitu Al-Qur'an, Hadis, serta didukung oleh ijtihad para ulama dan filsuf Muslim klasik maupun kontemporer. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya membahas tentang bagaimana ilmu ditransmisikan, tetapi juga mengkaji hakikat manusia, tujuan penciptaannya, serta peran pendidikan dalam

menyempurnakan fitrah manusia menuju kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Landasan Ontologis: Tauhid sebagai Dasar Realitas

Dalam filsafat pendidikan Islam, tauhid (keesaan Allah) menjadi prinsip ontologis yang paling mendasar. Seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, harus diarahkan pada penghambaan kepada Allah. Konsep ini mengakar dalam pemahaman bahwa segala ilmu dan pendidikan memiliki dimensi transendental dan bukan sekadar aktivitas duniawi. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai bagian dari ibadah, bukan hanya sebagai proses intelektual atau pengembangan keterampilan semata.

Manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan potensi jasmani dan ruhani (qalb, aql, dan nafs). Pendidikan bertugas mengembangkan potensi tersebut agar manusia mampu menjalankan tugas kekhalifahan (khalifah fil ardh) dan penghambaan ('abd) secara seimbang.

Landasan Epistemologis: Integrasi Wahyu dan Akal

Epistemologi dalam pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama, yang kemudian diperkuat dan dipahami melalui akal. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak menolak rasionalitas dan sains, tetapi menempatkannya dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Pengetahuan dalam Islam bersifat tauhidi, yaitu menyatu antara pengetahuan dunia dan akhirat, antara sains dan etika.

Ilmu pengetahuan diklasifikasikan menjadi dua:

1. Ilmu fardhu 'ain: ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim, seperti akidah, ibadah, dan akhlak.
2. Ilmu fardhu kifayah: ilmu yang bersifat kolektif, seperti kedokteran, pertanian, ekonomi, dan teknologi, yang mendukung kemaslahatan umat.

Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi berperan penting dalam merumuskan epistemologi pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara pengembangan akal dan pembentukan akhlak.

Aksiologi Pendidikan Islam: Tujuan dan Nilai

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencapai insan kamil, yaitu manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Islam meliputi:

- Akidah yang kuat
- Akhlak yang luhur
- Kemandirian dan tanggung jawab sosial
- Semangat mencari ilmu sepanjang hayat
- Kesadaran ukhrawi (akhirat) dan tanggung jawab duniawi.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam mendorong pembelajaran yang berbasis adab, bukan sekadar transfer informasi. Konsep ta'dib (penanaman adab) lebih diprioritaskan daripada sekadar ta'lim (pengajaran) atau tarbiyah (pengasuhan), sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Tokoh dan Pemikiran Klasik

Beberapa tokoh penting dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam:

Al-Ghazali:

Menekankan keseimbangan antara ilmu syar'i dan ilmu rasional. Pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ibn Sina:

Menyusun kurikulum pendidikan bertahap, sesuai usia anak, serta pentingnya pembelajaran melalui praktik.

Ibn Khaldun:

Mengembangkan teori pendidikan berbasis sosiologi dan sejarah. Ia mengkritik metode pengajaran yang kaku dan menekankan pentingnya pengulangan dan kontekstualisasi.

Relevansi Pendidikan Islam dengan Era Kontemporer

Di era modern, filsafat pendidikan Islam memiliki tantangan sekaligus peluang besar. Tantangan muncul dari arus sekularisasi pendidikan, komersialisasi ilmu, dan fragmentasi pengetahuan. Namun, prinsip-prinsip pendidikan Islam tetap relevan sebagai solusi terhadap krisis nilai dan kemanusiaan global.

Konsep integrasi ilmu dan iman, pendidikan berbasis nilai (value-based education), dan pendidikan yang membentuk karakter spiritual menjadi tawaran penting dari filsafat pendidikan Islam untuk mengembalikan arah pendidikan kepada tujuan hakiki: memanusiakan manusia secara utuh.

Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah gerakan Islam modernis yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tahun 1912. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah merumuskan filosofi pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan umat berdasarkan nilai Islam yang mencerahkan.

Karakteristik:

- Tauhid sebagai landasan utama.
- Amal shalih dan tajdid sebagai visi pendidikan.
- Integrasi antara iman, ilmu, dan amal.
- Kurikulum modern yang menggabungkan ilmu agama dan umum.
- Praktik pendidikan sebagai dakwah dan pemberdayaan sosial.

Pokok-pokok filsafat pendidikan Muhammadiyah dapat ditemukan dalam dokumen Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 Tahun 2010. Dalam rumusan mengenai filsafat pendidikan Muhammadiyah tersebut juga disebutkan bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Pendidikan Muhammadiyah memiliki visi terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Secara struktural filsafat pendidikan Muhammadiyah ialah turunan atau fungsi dari filsafat pendidikan Islam atau filsafat tarbiyah (Mulkhan and Abror, 2019).

Filsafat pendidikan Islam secara garis besar mengandung tiga aliran pemikiran, yaitu konservatif, rasional, dan pragmatis. Aliran ini berdasarkan klasifikasi yang digagas oleh Muhammad Jawwad Ridla.

Aliran konservatif dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan (Ridla, 2002). Kelompok aliran rasional mengakui keragaman kebutuhan manusia, sebagai implikasinya bahwa ilmu pengetahuan harus mengakomodasi keragaman kebutuhan ragam tersebut. Aliran pragmatis lebih bersifat aplikasi-praktis. mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-rohaniah maupun kebutuhan material-jasmaniah.

Jika dihubungkan dengan konsep aliran pendidikan di atas, maka sebenarnya filsafat pendidikan Muhammadiyah dapat disebut corak pendidikan yang rasional

sekaligus pragmatis. Sifat pragmatis KH. Ahmad Dahlan ditunjukkan dengan perhatian beliau dalam mengutamakan pengamalan ajaran-ajaran Islam. KH. Ahmad Dahlan juga mampu mengaktualisasikan ide dan gagasannya tersebut ke dalam sebuah gerakan pendidikan, yaitu sekolah atau madrasah saat itu. Pragmatisme dalam pendidikan KH. Ahmad Dahlan juga tampak dalam ajaran ketujuh dalam falsafah KH. Ahmad Dahlan, yaitu Pelajaran terbagi kepada dua bagian, yaitu belajar ilmu (pengetahuan dan teori) dan belajar amal (mengerjakan, mempraktekkan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Watak rasionalis ditunjukkan dalam ajaran kelima falsafah KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi sebagai berikut: “Dengan akal fikirannya sendiri dapat mengetahui dan menetapkan inilah perbuatan yang benar”.

Dalam proses pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan memadukan pembelajaran umum dan pembelajaran agama. Seiring berjalannya waktu sistem pembelajaran ini menjadi cikal bakal madrasah di Indonesia. Menengok historisitas kiprah KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan, tampak bahwa beliau sangat menghargai ilmu-ilmu umum atau keduniaan dan menempatkannya sama pentingnya dengan ilmu agama. Oleh karena itu misi pendidikan beliau adalah mewujudkan sosok kyai-intelek atau intelek-kyai. Kedua istilah tersebut menampilkan seorang figur yang tidak hanya menampilkan sosok yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Hal ini diperjelas dalam Tanfidz keputusan Mukhtar (Muhammadiyah, 2010) dijelaskan bahwa “Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS)”.

Corak pendidikan Muhammadiyah juga dapat dikatakan pragmatis. Hal yang menjadikan pendidik Muhammadiyah bercorak pragmatis adalah bahwa pendidik Muhammadiyah didorong untuk menekankan pembelajaran pada proses pengamalan atau praktik.

Table 1. Perbandingan Ketiga Filsafat Pendidikan

Aspek	Pendidikan Umum (Barat)	Pendidikan Islam	Pendidikan Muhammadiyah
Ontologi	Rasionalisme, empirisme	Tauhid, keimanan	Tauhid dalam konteks sosial dan kemajuan
Epistemologi	Observasi, logika, pengalaman	Wahyu & akal	Wahyu, akal, dan realitas sosial
Aksiologi	Humanisme, pragmatisme	Akhlak, ibadah, tanggung jawab	Amal shalih, dakwah, kemajuan umat
Tujuan Pendidikan	Manusia otonom dan kritis	<i>Insan kamil</i> , hamba Allah	Muslim modern, beriman, berilmu, beramal
Pendekatan	Sains dan filsafat sekuler	Agama sebagai pusat nilai	Agama, IPTEK, dan nilai sosial

Telaah terhadap tiga perspektif filsafat pendidikan ini menunjukkan bahwa:

1. Filsafat pendidikan umum menekankan rasionalitas dan kebebasan individu,

- tetapi kerap mengabaikan aspek spiritual.
2. Filsafat pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan iman, akal, dan akhlak, namun memerlukan aktualisasi yang lebih kontekstual di tengah perkembangan zaman.
 3. Filsafat pendidikan Muhammadiyah berhasil menjembatani antara nilai-nilai Islam dan tuntutan modernitas melalui sistem pendidikan yang progresif, terpadu, dan responsif terhadap realitas sosial.

Dengan demikian, pendekatan Muhammadiyah dapat dijadikan model pendidikan Islam modern yang relevan dengan kebutuhan umat dan bangsa di era globalisasi.

KESIMPULAN

Telaah terhadap ketiga pendekatan filsafat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan umum, pendidikan Islam, dan pendidikan Muhammadiyah memiliki perbedaan mendasar dari segi dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendidikan Muhammadiyah berhasil memadukan nilai-nilai Islam klasik dengan kebutuhan zaman modern melalui semangat tajdid. Dengan demikian, filsafat pendidikan Muhammadiyah menjadi model unik dari integrasi iman dan ilmu di tengah tantangan globalisasi dan sekularisme pendidikan.

Kajian perbandingan terhadap filsafat pendidikan umum, filsafat pendidikan Islam, dan filsafat pendidikan Muhammadiyah menunjukkan adanya perbedaan mendasar sekaligus potensi titik temu dalam memahami dan mengembangkan sistem pendidikan yang ideal. Filsafat pendidikan umum, yang berkembang dari pemikiran filsuf Barat, cenderung menekankan aspek rasionalitas, humanisme, dan pragmatisme, dengan tujuan utama membentuk individu yang kritis dan mandiri dalam kerangka masyarakat demokratis dan sekuler. Pendidikan dilihat sebagai alat pemberdayaan intelektual dan sosial tanpa keterikatan pada nilai-nilai transendental.

Sementara itu, filsafat pendidikan Islam berpijak pada pandangan tauhid sebagai dasar ontologis, menjadikan wahyu sebagai sumber epistemologi utama, serta menempatkan pendidikan sebagai sarana ibadah dan pembentukan insan kamil. Pendidikan Islam memandang bahwa ilmu harus membimbing manusia menuju kebenaran yang hakiki dan kebahagiaan ukhrawi, tidak hanya kesuksesan duniawi.

Filsafat pendidikan Muhammadiyah, sebagai bentuk implementasi praktis dari pendidikan Islam dalam konteks modern Indonesia, tampil sebagai sintesis kreatif antara nilai-nilai keislaman yang luhur dengan kebutuhan zaman. Dengan mengusung semangat tajdid (pembaruan), pendidikan Muhammadiyah menawarkan model pendidikan yang integratif, inklusif, dan adaptif, yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman. Pendekatan ini tidak hanya membentuk pribadi beriman dan berilmu, tetapi juga kader umat dan bangsa yang aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiga pendekatan filsafat pendidikan ini penting untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Filsafat pendidikan Muhammadiyah memberikan tawaran praksis yang relevan bagi bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim, sekaligus memiliki komitmen terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.

Bibliografi

- Abror, H., & Robby, H. (2019). Diskursus filsafat pendidikan Muhammadiyah: Trajektori, paradigma, dan interpretasi. UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Agham, N. C. (2012). Filsafat pendidikan Muhammadiyah. UHAMKA Press.
- Ali, M. (2004). Filsafat pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan historis dan praksis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ali, M., & Ali, M. (2017). Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, filosofis, dan praksis. Ombak.
- Aristyasari, Y. F., & Faizah, R. (2020). Membedah corak filsafat pendidikan Muhammadiyah (Telaah konsep pendidik Muhammadiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Tadzkiyyah*, 11(1), 34–45. <https://doi.org/10.31538/tadzkiyyah.viii>
- Basri, H., & Suyatno. (2018). Filsafat pendidikan Islam: Relevansinya dengan modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 155–170. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72>
- Bukhari, I. (2016). Filsafat pendidikan Islam: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, M. (2020). Konsep pendidikan dalam perspektif realisme dan implikasinya bagi pendidikan modern. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 4(2), 89–101.
- Hidayat, R. (2015). Eksistensialisme dan pendidikan: Telaah filosofis. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19(1), 45–60.
- Jalaluddin. (2019). Filsafat pendidikan Islam: Dari klasik hingga kontemporer. PT RajaGrafindo Persada.
- Lubis, M. (2019). Jejak-jejak filsafat pendidikan Islam: Menggagas paradigma pendidikan Muhammadiyah. *Suara Muhammadiyah*.
- Mulkhan, A. M., & Abrar, R. H. (2019). Jejak-jejak filsafat pendidikan Muhammadiyah: Membangun basis etis filosofis bagi Muhammadiyah. *Suara Muhammadiyah*.
- Nasution, H. (2017). Idealisme dan pendidikan: Suatu kajian filosofis. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 8(1), 23–36.
- Rahman, F. (2021). Pragmatism in education: Relevance to 21st-century learning. *International Journal of Education*, 13(2), 77–89. <https://doi.org/10.17509/ije.v13i2>
- Rosyid, A. (2018). Filsafat pendidikan Islam dan praksis pendidikan. UIN Maliki Press.
- Siddik, D. (2016). Filsafat pendidikan Muhammadiyah. academia.edu. <https://www.academia.edu>
- Sulaiman, A. (2014). Epistemologi pendidikan Islam: Analisis terhadap teori belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12–27.
- Sulistyono, T., Waston, M., & Ali, M. P. M. (2022). Filsafat pendidikan menurut Muhammadiyah. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id>
- Suryana, D. (2019). Filsafat pendidikan: Idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme. Alfabeta.
- Susanto, A. (2015). Filsafat pendidikan Islam dalam perspektif aksiologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 67–80.
- Syafii, A. (2018). Pendidikan dan filsafat: Menggali akar filosofis pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 99–113.

- Wahyuni, I., Andjani, T. R., & Setyawati, A. (2017). Pendidikan menurut beragam filsafat dunia: Idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme. Repository Universitas Muhammadiyah.
- Yusuf, M. Y., & Chaidir, P. H. (2000). Filsafat pendidikan Muhammadiyah (naskah awal). Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Zakaria, A. (2016). Aksiologi pendidikan Islam: Membangun kesadaran nilai. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(2), 210–225.
- Zuhri, M. (2020). Ontologi pendidikan Islam: Basis filosofis pengembangan kurikulum. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 9(1), 12–28.